

PENDIDIKAN DI NEGARA-NEGARA ANGGOTA OKI: PERBANDINGAN ANTARA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Sari Lestari Zainal Ridho

Politeknik Negeri Universitas Sriwijaya Palembang

Jl. Srijayanegara No. 2 Palembang

Abstract:

Education is the important aspect in human development. It is the tool for improving capacity building and capability of human resources. Human capital can be productive and more powerful through a good education. Although Islam support the quality and role of women but in many Islamic countries, unfortunately and empirically, there are still exist a discrimination toward women. It is not only exist in domestic issues, but also in education field. In those countries women education are still left behind of men education. Using data of educational condition at Organization of Islamic Conference (OIC) this article analyze that gap between men and women education at those countries still exist and become strategic issues or problems have to be solved by all of the OIC's members.

Keywords: *education, human resources development, OIC's countries.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bidang penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena sektor pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas sumberdaya manusia yang selanjutnya akan

meningkatkan produktifitas dan mengurangi tingkat ketergantungan penduduk.

Pembangunan sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi yang *sustainable*. Pembangunan sumber daya manusia merupakan modal (*capital*) yang terpenting karena manusia adalah penggerak roda perekonomian suatu negara. Dengan demikian suatu negara yang menginginkan kemajuan pada bangsanya seharusnya tidak hanya fokus pada kemajuan pembangunan bidang ekonominya saja, melainkan juga pada bidang lainnya, utamanya bidang pendidikan, karena manusialah pelaku-pelaku segala bidang yang ada dalam berbagai bidang di kehidupan ini. Pentingnya manusia-manusia yang memiliki pengetahuan untuk mengelola kehidupan ini, karena maju-mundurnya berbagai bidang kehidupan di suatu negara tergantung pada kualitas pendidikan sumber daya manusia yang ada pada negara tersebut.

Mayoritas negara-negara Islam—negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam—selama ini selalu mendapat *stigma* sebagai negara-negara yang miskin, terbelakang, dan tertinggal serta *image-image* buruk lainnya. Padahal Islam pernah memimpin dunia dengan berbagai kemajuannya. Ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya ilmu dapat kita lihat dari perintah Allah SWT yang diturunkan pertama kali kepada Rasulullah untuk membaca. Rasulullah menyerukan kepada kaumnya untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahad, juga sampai ke negeri Cina. Kondisi kemunduran tersebut di atas disebabkan

menurunnya kualitas sumber daya manusia yang menjadi penduduk dari mayoritas negara-negara Islam tersebut yang mayoritas tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan kondisi pendidikan yang merupakan faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia di negara-negara yang menjadi anggota Organisasi Konferensi Islam.

B. Pembangunan Sumber Daya Manusia dan IPM

Kualitas sumber daya manusia turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu membelanjakan pengeluaran publik yang lebih besar pada sektor pembangunan sumber daya manusia, karena bukti empiris menunjukkan pengeluaran publik yang tinggi pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) tidak mendorong perbaikan dalam indikator-indikator pembangunan sumber daya manusia maupun perekonomian. Sebaliknya pengeluaran publik yang lebih besar pada pembangunan sumberdaya manusia (*human development*) tidak hanya memperbaiki indikator-indikator pembangunan sumber daya manusia namun juga memperbaiki *economic growth* sebagaimana kajian Qureshi di tahun 2008 dan 2009.

Secara umum keberhasilan pembangunan di bidang sumber daya manusia dapat dilihat dari makin membaiknya indeks pembangunan manusia atau *human development*. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap

kualitas hidup. Indeks ini pada 1990 dikembangkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan Mahbub ul-Haq seorang ekonom Pakistan, dibantu oleh Gustav Ranis dari Yale University dan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics dan sejak itu dipakai oleh Program pembangunan PBB pada laporan HDI tahunannya. Sejak dipublikasikan, IPM ini banyak digunakan sebagai salah satu cara untuk menyatakan peringkat kualitas hidup dari berbagai negara dunia, sehingga menjadi inspirasi banyak negara untuk memperbaiki IPM mereka (Merwan, King & Roy, 2008).

Indeks pembangunan manusia merangkum proses multidimensional dari pembangunan sumber daya manusia dan menunjukkan level pembangunan sumber daya manusia yang dicapai oleh suatu negara (Narayana, 2009). HDI mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu: (1) hidup yang sehat dan panjang umur (*a long and healthy life*) yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran [*life expectancy index*], (2) pengetahuan (*knowledge*), yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi tingkat pendaftaran di pendidikan dasar, menengah, dan atas atau *gross enrollment ratio* (bobot satu per tiga)[*education index*], (3) standard kehidupan yang layak (*a decent standard of living*) diukur dengan GDP per kapita atau *gross domestic product* (produk domestik bruto) dalam paritas kekuatan beli (*purchasing power parity*) dalam Dollar AS [*GDP index*].

Pengukuran kualitas sumber daya manusia melalui parameter HDI kini dilakukan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Indonesia, sebagai salah satu negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) juga dalam beberapa tahun terakhir ini

sering menjadikan indeks HDI sebagai referensi dalam mengukur progres pembangunan yang sudah dicapai oleh pemerintah selama ini. Bahkan pemerintah Indonesia telah mengadopsi HDI sebagai indikator perencanaan pembangunan jangka panjang dan menengah untuk memperbaiki kualitas sumber daya nasional dan peningkatan daya saing nasional.

Peningkatan HDI sangat urgen karena di era globalisasi dan semakin terbukanya pasar dunia, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan berat. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing SDM nasional, akan mengakibatkan posisi Indonesia yang semakin terpuruk dalam kancah persaingan global.

C. Urgensi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, yaitu: pertama, karena adanya kepercayaan bahwa pendidikan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi keturunannya. Kedua, adanya kepercayaan bahwa terdapat korelasi yang erat antara pendidikan dan pendapatan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat.

Sebuah penelitian empiris mengenai pengaruh pendidikan tingkat atas dalam membangun masyarakat modern di Pakistan (Atika, 2010) menunjukkan hasil bahwa pendidikan tinggi (*higher education*) menciptakan gaya hidup yang moderen dalam masyarakat dengan memberikan rasa tanggung jawab, memperbaiki status perempuan dan membuang rasa frustrasi serta memberikan rasa percaya diri juga membangkitkan rasa cinta tanah air.

Sejumlah data empiris telah menunjukkan adanya hubungan positif antara pembangunan sumber daya manusia

dan pendidikan. Salah satunya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Narayana (2009) yang menganalisis pendidikan sebagai salah satu variabel dalam *human development* dan *quality of life*, yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi pendidikan suatu negara, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Salah satu alat ukur kondisi pendidikan di suatu negara adalah Indeks Pendidikan atau *Education Index*. Indeks pendidikan mengukur pencapaian relatif sebuah negara dalam kemampuan baca tulis orang dewasa dan kombinasi tingkat pendaftaran di pendidikan dasar, menengah dan atas dari negara tersebut.

Terjadinya diskriminasi terhadap perempuan di banyak negara di dunia termasuk dalam bidang pendidikan disebabkan adanya kepercayaan bahwa laki-laki lebih produktif di banding perempuan pada saat dewasa nanti dan kepercayaan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga bukan perempuan. Seperti pada aspek-aspek lain dari masyarakat, peran perempuan ditentukan oleh daerah dan perbedaan etnis. Laki-laki lebih dihargai karena dianggap lebih dapat diandalkan menjadi tulang punggung keluarga. Partisipasi angkatan kerja perempuan diduga lebih rendah di dalam masyarakat dengan budaya yang mekanisme kelembagaannya lebih menghargai laki-laki. Karena faktor budaya mempengaruhi peran perempuan dan adanya keterbatasan sumberdaya dalam sebuah keluarga, menyebabkan laki-laki akan lebih banyak menerima sumber daya dibanding perempuan, termasuk dalam kesempatan memperoleh pendidikan. (Ferber & Berg, 1991).

C. Eksistensi Organisasi Konferensi Islam (OKI)

Organisasi Konferensi Islam (OKI) dibentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam mengadakan Konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22-25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang menegaskan keyakinan atas agama Islam, penghormatan pada Piagam PBB dan hak azasi manusia. Pembentukan OKI semula didorong oleh keprihatinan negara-negara Islam atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, khususnya setelah unsur Zionis membakar bagian dari Masjid suci Al-Aqsa pada tanggal 21 Agustus 1969. Pembentukan OKI antara lain ditujukan untuk meningkatkan solidaritas Islam di antara negara anggota, mengkoordinasikan kerjasama antara negara anggota, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, serta melindungi tempat-tempat suci Islam dan membantu perjuangan pembentukan negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. OKI saat ini beranggotakan 57 negara Islam atau berpenduduk mayoritas Muslim di kawasan Asia dan Afrika.

Sebagai organisasi internasional yang pada awalnya lebih banyak menekankan pada masalah politik, terutama masalah Palestina, dalam perkembangannya OKI menjelma sebagai suatu organisasi internasional yang menjadi wadah kerjasama di berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan antar negara-negara muslim di seluruh dunia.

Ada berbagai kategori keanggotaan dari OKI, yaitu: Keanggotaan Penuh, Peninjau, Peninjau Organisasi dan Komunitas Muslim, Peninjau Organisasi Internasional dan Calon Anggota (id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Konferensi_Islam). Secara lengkap daftar negara anggota OKI adalah sebagai berikut: (disusun berdasarkan bergabungnya ke OKI)

- | | | | |
|----|------------|----|-----------------|
| 1 | Afganistan | 29 | Suriah |
| 2 | Aljazair | 30 | Uni Emirat Arab |
| 3 | Chad | 31 | Sierra Leone |
| 4 | Mesir | 32 | Bangladesh |
| 5 | Guinea | 33 | Gabon |
| 6 | Indonesia | 34 | Gambia |
| 7 | Iran | 35 | Guinea-Bissau |
| 8 | Yordania | 36 | Uganda |
| 9 | Kuwait | 37 | Burkina Faso |
| 10 | Lebanon | 38 | Kamerun |
| 11 | Libya | 39 | Komoro |
| 12 | Malaysia | 40 | Irak |
| 13 | Mali | 41 | Maladewa |
| 14 | Mauritania | 42 | Djibouti |
| 15 | Maroko | 43 | Benin |
| 16 | Niger | 44 | Brunei |
| 17 | Pakistan | 45 | Nigeria |
| 18 | Palestina | 46 | Albania |
| 19 | Arab Saudi | 47 | Azerbaijan |
| 20 | Yaman | 48 | Kirgizstan |
| 21 | Senegal | 49 | Tajikistan |
| 22 | Sudan | 50 | Turkmenistan |
| 23 | Somalia | 51 | Mozambik |
| 24 | Tunisia | 52 | Kazakhstan |
| 25 | Turki | 53 | Uzbekistan |
| 26 | Bahrain | 54 | Suriname |
| 27 | Oman | 55 | Togo |
| 28 | Qatar | 56 | Guyana |
| | | 57 | Pantai Gading |

Sumber: *Website resmi Organisation of the Islamic Conference, 2009, dan Wikipedia.org.*

E. Data dan Analisis Kualitas Negara-negara OKI

1. Data

Data yang digunakan adalah data indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Index Development (HDI)*, indeks pendidikan atau *education index* dan pengeluaran publik pada bidang pendidikan (*public expenditure on education*), data angka tingkat baca tulis pada orang dewasa, serta data kombinasi tingkat pendaftaran di pendidikan dasar, menengah, dan atas atau *gross enrollment ratio* dari sejumlah negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) di tahun 2007 yang datanya tersedia. Informasi tentang data atau sumber data, penulis peroleh dari *Human Development Report 2009* yang diterbitkan oleh *United Nations Development Programme*.

2. Analisis

United Nations Development Programme (UNDP) dalam laporannya membagi pembangunan manusia (*human development*) dalam lima kelompok kategori yaitu:

- (1) *Very high human development*, dengan *HDI value* berkisar antara 0,971-0,902, dengan peringkat 1-38.
- (2) *High human development*, dengan *HDI value* berkisar antara 0,895-0,803, dengan peringkat 39-83.
- (3) *Medium human development*, dengan *HDI value* berkisar antara 0,798-0,511, dengan peringkat, 84-158.
- (4) *Low human development*, dengan *HDI value* berkisar antara 0,499-0,340, dengan peringkat 159-182

Berdasarkan data yang tersedia, ada 4 negara anggota OKI di antara 38 negara di dunia yang termasuk pada kelompok negara dengan indeks pembangunan manusia yang sangat tinggi (*very high human development*), yaitu: Brunei (di urutan ke 30), Kuwait (31), Qatar (33) dan Uni Emirat Arab (35).

Data yang ada juga menunjukkan bahwa 9 diantara 45 negara yang termasuk negara dengan *high human development* adalah anggota OKI, yaitu: Bahrain (diurutan ke 39), Libya(55), Oman (56), Arab Saudi (59), Malaysia (66), Albania (70), Turki (79), Kazakhstan (82) dan Lebanon (83). 28 dari 75 Negara yang termasuk negara dengan kategori *Medium Human Development* adalah anggota OKI. Sedang jumlah Negara anggota OKI yang masuk dalam kategori Negara dengan *Low Human Development* ada berjumlah 14 Negara. Dua negara yaitu Irak dan Somalia datanya tidak tersedia.

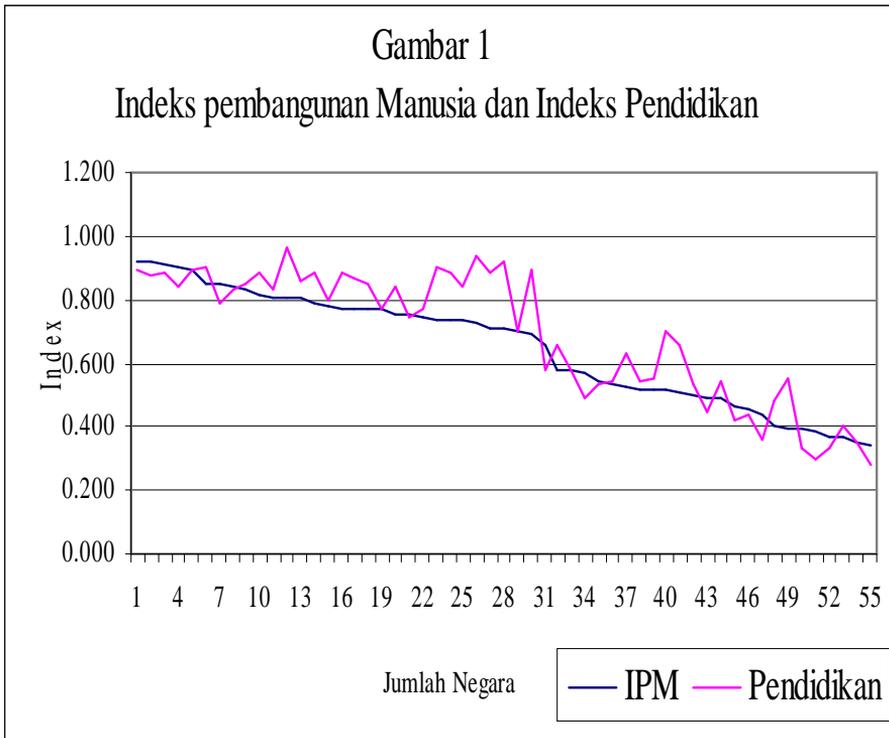
Tabel 1
Kategori *Human Development* Negara Anggota OKI

| Kategori | Jumlah Negara | Prosentase |
|------------------------------------|---------------|------------|
| <i>very high human development</i> | 4 | 7% |
| <i>high human development</i> | 9 | 15,79% |
| <i>Medium Human Development</i> | 28 | 49,12% |
| <i>Low Human Development</i> | 14 | 24,56% |
| Total | 55 | 100% |

Dari data tersedia, sebagaimana yang tampak pada tabel 1, ditunjukkan bahwa negara-negara anggota OKI sekitar 7% merupakan negara dengan *very high human development*, sekitar 15,79% merupakan negara dengan *high human development*, sekitar 49,12% merupakan negara dengan *Medium Human Development* dan sekitar 24,56% merupakan negara dengan *Low Human Development*.

Dari gambar 1 berikut ini kita dapat melihat bahwa grafik kondisi pendidikan berbanding lurus dengan kondisi pembangunan manusia. Kondisi ini menunjukkan pola grafik atau trend indeks pembangunan manusia dan indeks pendidikan cenderung sama. Hal ini tentu saja terjadi karena indeks pendidikan merupakan salah satu dimensi dalam perhitungan indeks pembangunan manusia. Kedua indeks pada gambar 1 mempunyai grafik yang menurun, yang menunjukkan tidak meratanya kondisi pembangunan manusia dan pendidikan di negara-negara anggota OKI.

Mayoritas negara anggota OKI memiliki indeks pendidikan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan baca tulis orang dewasa dan juga rendahnya tingkat pendaftaran di sekolah dasar, menengah dan atas di banyak negara-negara anggota OKI (umumnya yang paling besar adalah rendahnya tingkat pendaftaran pada sekolah menengah dan atas). Banyak negara-negara anggota OKI memiliki tingkat kemampuan baca orang dewasa yang tinggi namun kombinasi tingkat pendaftaran sekolah dasar, menengah dan atas yang rendah. Fakta ini disebabkan di negara-negara tersebut - terutama negara dengan mayoritas penduduk termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah - mayoritas penduduknya telah lulus atau pernah bersekolah (walaupun tidak sampai lulus) pada sekolah dasar.

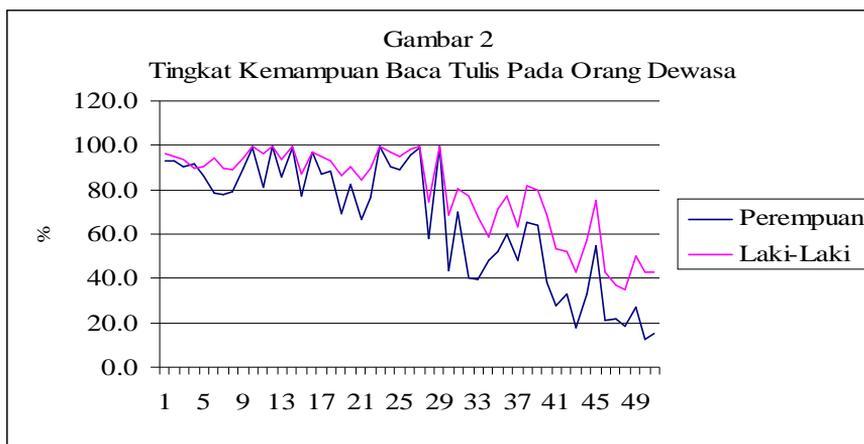


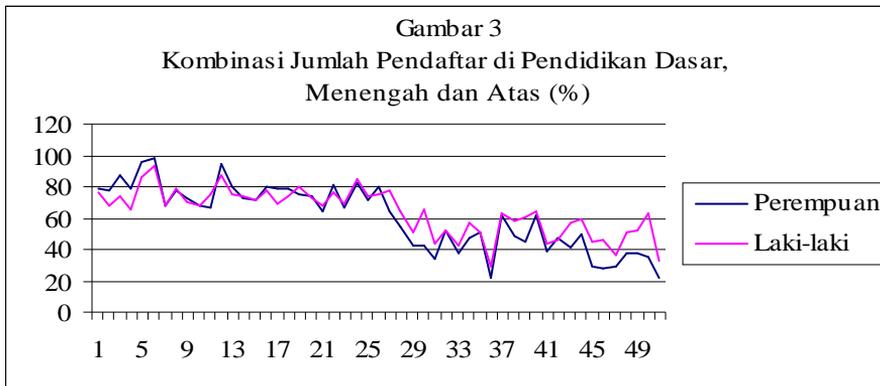
Berdasarkan data yang ada, banyak negara-negara anggota OKI yang mengalokasikan dana untuk pendidikan dibawah 20 %. Hal ini tentunya berpengaruh dalam pembangunan pendidikan. Namun demikian ada beberapa negara yang pengeluaran publik dalam bidang pendidikan di atas 25% namun memiliki indeks pendidikan yang rendah, sebagaimana yang terjadi pada negara Yaman.

Fakta lainnya yang ditemukan dari data yang tersedia adalah dalam negara-negara anggota OKI ada beberapa negara, namun jumlahnya hanya sedikit, yang memiliki indeks pendidikan yang tinggi (lebih dari 0,9) namun memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah, seperti pada negara

Turkmenistan, Guyana, Tajikistan, dan Kazakstan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan negara dan tingkat harapan hidup. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan grafik yang ada, antara pendidikan dan pembangunan manusia terlihat secara jelas adanya gelombang-gelombang di mana indeks pendidikan lebih tinggi dari indeks pembangunan manusia.

Gambar 2 merupakan profil tingkat kemampuan baca tulis pada orang dewasa yang berusia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*). Gambar tersebut menunjukkan- walaupun tidak besar- adanya kesenjangan antara kemampuan baca tulis laki-laki dewasa dan perempuan dewasa, yang membuktikan bahwa jumlah laki-laki dewasa di mayoritas negara-negara anggota OKI mempunyai kemampuan baca tulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah perempuan. Walaupun demikian ada beberapa negara yang memiliki jumlah penduduk dengan kemampuan baca tulis yang sama antara laki-laki dan perempuan dewasa seperti di negara Azerbaijan, Kazakhstan, dan Maldives.





Gambar 3 merupakan profil kombinasi tingkat pendaftaran di pendidikan dasar, menengah dan atas di negara-negara anggota OKI. Berdasarkan gambar tersebut kita dapat melihat adanya ketidakmerataan kondisi pendidikan di negara-negara anggota OKI. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang juga bervariasi diantara anggota negara OKI. Kemiskinan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendaftarkan diri di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan.

Jika kita bandingkan antara laki-laki dan perempuan maka kita akan melihat adanya kesenjangan, namun kesenjangan ini berbeda dengan kondisi kesenjangan pada kemampuan baca tulis pada orang dewasa yang menunjukkan mayoritas laki-laki lebih banyak yang memiliki kemampuan baca tulis dibanding perempuan. Kesenjangan pada kondisi kombinasi jumlah pendaftar pada pendidikan dasar, menengah dan atas cukup bervariasi. Ada beberapa negara yang jumlah pendaftar perempuannya lebih tinggi dibanding laki-laki, seperti di negara Brunei Darusalam, Kuwait dan Palestina. Ada juga negara-negara yang jumlah pendaftar perempuannya

sama banyak dengan laki-laki, namun mayoritas kesenjangan yang terjadi adalah kondisi jumlah pendaftar perempuannya yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan di negara-negara anggota OKI mayoritas laki-laki mendapatkan kesempatan bersekolah lebih tinggi di banding perempuan.

Adanya kondisi kesenjangan yang menunjukkan jumlah perempuan yang terdaftar pada pendidikan dasar, menengah dan atas lebih banyak di banding laki-laki dipengaruhi oleh banyak factor. Salah satu faktor misalnya jumlah laki-laki yang lebih sedikit pada usia sekolah, menyebabkan lebih banyak perempuan yang bersekolah dan adanya fakta bahwa perempuan yang dianggap lebih disiplin dalam bersekolah sehingga memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Faktor lainnya adalah anggapan bahwa laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, sehingga pada keluarga-keluarga yang mengalami kondisi ekonomi yang sulit, menyebabkan anak-anak laki-laki usia sekolah putus sekolah karena harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Tentunya hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam.

G. Penutup

Negara-negara anggota OKI, mayoritas pembangunan manusianya berada pada kondisi medium atau berada pada peringkat *medium human development*. Selanjutnya kondisi kedua terbesar adalah pada pembangunan manusia yang rendah atau *low human development*. Hanya sejumlah kecil negara anggota OKI yang berada pada kondisi *high human development*, dan jumlah yang sangat kecil yang berada pada kondisi *very high human development*.

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan fakta ini terjadi. Rendahnya tingkat pendidikan ditunjukkan oleh salah satu dari atau kedua indikator berikut: kemampuan baca tulis yang rendah dan rendahnya tingkat pendaftaran di pendidikan dasar, menengah dan atas dari negara tersebut. Dalam hal ini indikator yang kedua, yakni masih rendahnya tingkat pendidikan menengah dan atas, lebih dominan daripada indikator yang pertama.

Selain rendahnya tingkat pendidikan kondisi pendidikan di negara-negara anggota OKI menunjukkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, baik pada kondisi tingkat kemampuan baca tulis pada orang dewasa maupun pada jumlah pendaftar di pendidikan dasar, menengah dan atas. Pada mayoritas negara anggota OKI, jumlah laki-laki memiliki tingkat kemampuan baca tulis tinggi lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Demikian juga jumlah pendaftar laki-laki di sekolah dasar, menengah dan atas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan.

Fakta-fakta ini tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam sebagai agama yang sangat mengutamakan pendidikan dan memuliakan perempuan serta menjadikan ibu sebagai sekolah pertama bagi generasi-generasi berikutnya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik di tingkat menengah dan atas serta pendidikan tinggi, khususnya bagi kaum perempuan. Pengeluaran negara yang lebih besar dalam pendidikan bukan satu-satunya solusi yang harus dilakukan oleh Negara-Negara OKI, tetapi juga pengawasan atas proses pendidikan itu sendiri juga harus dijalankan. Tentunya temuan dari kajian ini adalah bersifat sementara. Bukti lainnya dari penelitian-penelitian lain

juga diperlukan untuk menentukan apakah temuan ini adalah khusus untuk pengalaman saat ini atau tidak.

Daftar Pustaka

- Akcay, Selcuk. 2006. "Corruption and Human Development" dalam *Cato Journal*. Vol. 26, No. 1; pg. 29-48. ABI/INFORM Global diakses 29 Januari 2010.
- Atika, Samrana . 2010. "The Impact of Tertiary Education on Development of Moderate Society in Pakistan", dalam *Contemporary Issues in Education Research*. Littleton. Vol. 3, Iss. 2.
- Engineer, Merwan., King, Ian., & Roy, Nilanja. 2008. "The Human Development Index as a Criterion for Optimal Planning", dalam *Indian Growth and Development Review*. Vol. 1, No. 2; pg.172-192
- Ferber, Marianne A. and Helen M Berg. 1991. "Labor Force Participation of Women and the Sex Ratio: A Cross-Country Analysis." *Review of Social Economy* 49, No. 1: 2-19.
- hdr.undp.org/en/media/HDR_20072008_Tech_Note_1.pdf, diakses 14 Februari 2010.
- <http://www.deplu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=4&P=Multilateral&I=id>, diakses 18 Februari 2010.
- http://www.oic-oci.org/member_states.asp, 2009 diakses 10 Februari 2010
- http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Konferensi_Islam, diakses 1 maret 2010.
- Qureshi, Muhammad Azeem. 2009. "Human Development, Public Expenditure and Economic Growth: a System

Dynamics Approach", dalam *International Journal of Social Economics*. Vol. 36, Iss. ½

Qureshi, Muhammad Azeem. 2008. "Challenging Trickle Down Approach: Modelling and Simulation of Public Expenditure and Human Development-the Case of Pakistan, dalam *International Journal of Social Economics*. Vol. 35, Iss. 4.

Narayana, M., R. 2009. "Education, Human Development and Quality of Life: Measurement Issues and Implications for India", dalam *Soc Indic Res*. Vol. 90; pg. 279-293.